

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir pada masing-masing orang berbeda-beda ada orang dengan kemampuan berpikir secara cepat adapula yang memiliki kemampuan berpikir lambat, tetapi kemampuan berpikir dapat kita pelajari dan pahami supaya menjadi lebih baik lagi, salah satu halnya yaitu dengan kemampuan berpikir kritis. Tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dimana dia dapat memberikan informasi, masukan serta pendapatnya dengan secara lugas tanpa takut adanya kesalahan. Kemampuan berpikir kritis pada diri siswa juga sangat diperlukan sebagai upaya dalam menumbuhkan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan sangat diperlukan sebagai upaya dalam menunjang tercapainya hasil belajar, dalam kegiatan belajar ini maka dibutuhkan peran serta siswa aktif selama mengikuti kegiatan belajar. Dengan menumbuhkan sikap berpikir kritis pada siswa maka akan merubah sistem pembelajaran yang semula menggunakan pembelajaran konvensional menjadi kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa terhadap hal yang belum mereka ketahui. Sebagaimana dikemukakan oleh Zubaidah dalam Novitasasi (2016, hlm. 23) yang menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan suatu hal yang membuat seseorang mampu dalam menyampaikan jawaban berdasarkan atas pemikiran yang dipikirkan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan mempunyai sifat yang tidak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain”, adapun kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Iskandar dalam Warsidah (2016, hlm. 31) “berpikir kritis merupakan suatu hal yang membuat seseorang dapat berpikir secara luas terhadap persoalan yang diberikan serta mencari jawaban dari persoalan tersebut kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembantuan konsep

(conceptualizing), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa teori tersebut maka dapat diberi kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan suatu upaya yang membuat seseorang mampu dalam menyampaikan gagasan, ide, serta dapat menghargai berbagai pendapat dari orang lain untuk dapat memperoleh jawaban terhadap masalah yang diberikan.

Melihat dari fenomena yang ada di lapangan kemampuan berpikir kritis pada siswa masih belum maksimal, dalam pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga siswa akan merasa bosan dan cenderung lebih pasif saat mengikuti pembelajaran di kelas, metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, diskusi kelompok lebih mengandalkan pada siswa yang aktif saja. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa sehingga siswa merasa minder dan merasa takut untuk bisa berdiskusi dengan teman yang lainnya. Dari beberapa fenomena tersebut faktanya saat kegiatan belajar mengajar dimulai hanya terdapat beberapa siswa yang ikut aktif mengikuti pembelajaran, pembelajaran yang diberikan kepada siswa lebih banyak disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang ikut berpartisipasi selama mengikuti pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri siswa juga menghambat siswa mengemukakan pendapatnya secara lugas tanpa merasa malu, dalam kegiatan diskusi kelompok masih ada siswa yang tidak ikut serta dalam mengemukakan pendapatnya. Kegiatan diskusi kelompok lebih dominan siswa yang pandai yang lebih berperan aktif.

Ennis dalam Sukmawati (2018, hlm. 2) mengemukakan bahwa terdapat dua belas indikator berpikir kritis dan dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan

4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

Dari kelima indikator di atas yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap kemampuan berpikir kritisnya untuk melihat bagaimana siswa saat menyelesaikan permasalahan yang harus dihadapi dan dijawab dengan sebaik mungkin, bagaimana caranya supaya siswa dapat menganalisis pertanyaan dapat menyimpulkan dengan sebaik mungkin jawaban berdasarkan hasil pertanyaan yang diberikan, sehingga dapat diketahui bagaimana kegiatan siswa saat selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin dan bagaimana kemampuan dalam berpikir pada siswa tersebut.

Kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan pemikiran siswa sekolah dasar dimana siswa tersebut mampu merumuskan pertanyaan dengan baik, jadi pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa, siswa dapat memahami pertanyaan tersebut dengan mudah siswa juga sudah tahu alasan kenapa dia bertanya dimana siswa ingin mengetahui apakah pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan yang memang benar-benar dia pahami serta mampu menganalisis dan berargumentasi, siswa mampu mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut siswa sendiri mampu memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri dan lebih dipersingkat dengan kata-kata yang mudah dia pahami dan orang lain juga pahami, jawaban yang diberikan pun bukan jawaban yang asal dia jawab tetapi jawaban berdasarkan pemahaman dia dan jawaban yang dia berikan merupakan jawaban yang menurut dia benar disesuaikan dengan berdasarkan hasil dia memperoleh jawaban dari media buku, dari media elektronik sehingga jawaban yang diberikan berdasarkan sumber-sumber tertentu, memberikan alasan untuk suatu keputusan, siswa tidak mudah percaya pada fakta dan pendapat harus merujuk pada buku tertentu, dapat menyederhanakan fakta yang diperoleh baik dari mendengar, membaca, dan melihat menggunakan bahasa sendiri, serta siswa bisa membuat kesimpulan dan menjadikan suatu keputusan.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat terlihat dari cara siswa saat menemukan jawaban dari hal yang sedang dibicarakan, percaya diri saat mengemukakan pendapatnya, ikut serta dalam mengikuti pembelajaran di kelas, menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Berdasarkan fakta yang ada maka solusi yang akan diberikan yaitu dengan menggunakan model *discovery learning* yaitu penemuan sehingga siswa dapat menemukan sendiri serta dapat mengemukakan jawabannya dengan baik. Langkah-langkah dalam pembelajaran *discovery learning* menurut Sagala dalam Nafisa (2019.hlm. 857) mengemukakan terdapat lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery* yakni: (1) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa; (2) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; (3) siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis; (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan (5) mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru. Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara empat sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru.

Adapula kelebihan dari model *discovery learning* yang dijelaskan oleh Muhammad dalam Dewi (2018, hlm.6)antara lain:

- (1)Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan proses kognitif;
- (2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya;
- (3) Peserta didik dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya;
- (4) Peserta didik merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar;
- (5) membantu menambah kepercayaan diri peserta didik;
- (6)berpusat kepada peserta didik, dan
- (7) peserta didik dapat bekerjasama dalam pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dari model *discovery* tersebut sehingga mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam menemukan hal baru dari kegiatan pembelajaran yang diajarkan. Memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi banyak dan meningkat lagi

Berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul Pengaruh

Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Kemampuan bertanya siswa masih lemah
2. Kemampuan menyimpulkan masih kurang
3. Menggunakan bahasa yang tidak baik saat berbicara dengan temannya
4. Penggunaan model *discovery learning* belum berjalan dengan baik
5. Tidak mau bekerjasama saat diskusi kelompok
6. Adanya bullying terhadap temannya yang berkebutuhan khusus
7. Tidak ingin membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran
8. Sering mengobrol saat guru sedang menerangkan pelajaran
9. Guru masih sering menggunakan metode ceramah (*teacher center*)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas maka untuk memfokuskan penelitian pembahasan dapat dibatasi agar tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu tentang :

1. Kemampuan bertanya siswa masih lemah
2. Penggunaan model *discovery learning* belum berjalan dengan baik
3. Kemampuan menyimpulkan masih kurang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah umum sebagai berikut “ Dapatkan Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SD 027 Cicadas” . Rumusan masalah umum tersebut perlu diturunkan ke dalam rumusan masalah yang lebih khusus agar lebih sistematis dan terperinci. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar 027 Cicadas?

2. Bagaimana kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?
3. Adakah pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir siswa kelas IV

2. Tujuan Khusus

Ada pula beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa saat menggunakan metode konvensional siswa kelas IV
- b. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa saat menggunakan model *discovery learning*
- c. Untuk mengetahui penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 027 Cicadas Bandung tahun pelajaran 2019/ 2020

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Prodi

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan motivasi untuk dapat menjadi acuan dalam memberikan arahan untuk mahasiswa dalam memberikan pembelajaran yang menarik kepada mahasiswa, bisa menjadi acua untuk bisa belajar dengan sebaik mungkin bisa menciptakan calon-calon guru yang professional yang dapat menjadi teladan serta panutan bagi siswanya

b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan motivasi dalam memberikan pembelajaran yang menarik perhatian siswa bisa menjadi sekolah yang lebih bagus lagi dan siswa siswa di sekolah menjadi siswa siswa yang berprestasi serta aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

c. Bagi Guru

Dapat memberikan pemahaman kepada guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dapat memberikan wawasan yang luas kepada guru dapat menjadi acuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

d. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini mampu memberikan pemahaman serta pengalaman baru bagi peneliti dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik bisa menjadikan motivasi untuk terus belajar bagaimana cara memberikan pembelajaran yang baik dan menarik serta dapat menjadi acuan untuk terus bisa berusaha menjadi guru yang dapat membuat generasi bangsa sukses , dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dapat mengungkapkan pendapat dengan baik yang bias ditunjukkan dalam pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari, belajar lebih baik dari sebelumnya, dan siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.